

PERAN GENDER KOMITE AUDIT DALAM MEMODERASI HUBUNGAN TEKANAN, KESEMPATAN, RASIONALISASI, DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Tri Cahyo Bagaskara, Anis Chariri¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This research aims to examine the relationship between fraud triangle theory and financial statement fraud. The independent variables in this research include external pressure, ineffective monitoring, and auditor change. Meanwhile, the dependent variable in this research is financial statement fraud, which is measured using dummy variables. Companies are classified into fraud and non-fraud companies based on the results of Altman Z-Score calculations. Apart from that, this research also tested the moderating variable, namely audit committee gender, which was analyzed using the MRA model.

This research uses construction company objects listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2022. Based on the purposive sampling method, 16 construction companies were obtained that met the criteria with a final sample size of 48 data. The relationship between the independent variable and the dependent variable was analyzed using the regression analysis.

The statistical results of this research found a positive relationship between external pressure and auditor change on fraudulent financial reports. Meanwhile, ineffective monitoring have no influence on financial statement fraud. This research is also unable to prove that the gender of the Audit Committee moderates the relationship between external pressure, ineffective monitoring, and auditor change on fraudulent financial reports.

Keywords: financial statement fraud, fraud triangle theory, Altman Z-Score, gender diversity

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyajikan informasi yang mampu membantu investor maupun kreditor dalam membuat keputusan terkait penyediaan sumber daya bagi suatu entitas (FASB, 2021). Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan perlu memenuhi spesifikasi tertentu supaya tidak menyesatkan pengguna informasi tersebut. Al-Obaidi (2019) menyampaikan bahwa spesifikasi tersebut di antaranya adalah memiliki ketidakpastian yang rendah, terbebas dari bias dan kesalahan, dapat diperbandingkan, konsisten, serta mudah untuk dipahami oleh pengguna. Meskipun demikian, Andrew et al. (2022) dan Sihombing & Nugroho (2022) berpendapat bahwa laporan keuangan sering kali tidak disusun berdasarkan kondisi dan kinerja suatu perusahaan yang sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk menampilkan kinerja perusahaan supaya terlihat lebih positif. Mendukung hal tersebut, ACFE Indonesia (2019) menyatakan bahwa tidak ada lembaga/institusi yang benar-benar terbebas dari kemungkinan kecurangan karena kecurangan telah menjadi masalah yang terus terjadi hingga saat ini.

Kasus kecurangan sendiri diklasifikasikan menjadi 3 jenis yang dinamai dengan “*fraud tree*” (ACFE, 2022). Klasifikasi tersebut adalah kecurangan laporan keuangan,

¹ Corresponding author

penyalahgunaan aset, dan korupsi. Di antara ketiga kecurangan tersebut, kecurangan laporan keuangan menjadi kategori kecurangan dengan frekuensi terjadi paling rendah namun memiliki dampak kerugian terbesar. Berdasarkan data yang dihimpun oleh ACFE (2022), kerugian akibat kecurangan laporan keuangan mencapai USD 593.000. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan kerugian akibat korupsi yang hanya sebesar USD 150.000 dan penyalahgunaan aset sebesar USD 100.000.

Insiden kecurangan laporan keuangan telah terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia selama 7 tahun terakhir. Di antaranya adalah kasus PT Hanson Internatioal Tbk yang melanggar PSAK 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate* pada tahun 2016. Kasus serupa juga menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera di tahun 2017, dimana PT Tiga Pilar Sejahtera melanggar Pasal 93 UU No. 8 tahun 1995 mengenai Pasar Modal. Selain itu, PT Garuda Indonesia juga masuk ke dalam perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia telah melanggar UU Pasar Modal, Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik Peraturan Bapepam dan LK No. VIII.G.7, ISAK 8, serta PSAK 30 tentang sewa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu upaya untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang kemungkinan dilakukan oleh suatu perusahaan. Riset ini mendasarkan deteksi dan risiko kecurangan laporan keuangan pada *fraud triangle theory*. Teori ini dinilai sebagai kerangka dasar literatur terkait kecurangan dan menjadi model yang paling diterima oleh akademisi (Kagias et al., 2022). *Fraud triangle theory* mengemukakan bahwa tindakan kecurangan dilandasi oleh tiga faktor yang mendorongnya. Faktor yang pertama yaitu tekanan, yang dalam riset ini diidentifikasi menggunakan *external pressure*. Tekanan eksternal mampu memicu dilakukannya manipulasi laporan keuangan karena adanya tekanan berlebihan yang dihadapi suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pihak ketiga (Ozcelik, 2020). Faktor selanjutnya adalah kesempatan, yang pada riset ini diidentifikasi dengan *ineffective monitoring*. Ketidakefektifan pengawasan mampu memunculkan peluang bagi individu untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan serta menghindari hukuman atas tindakan kecurangan yang dilakukan (Rahman & Jie, 2022). Faktor terakhir yaitu rasionalisasi, yang diidentifikasi menggunakan pergantian auditor. Achmad et al. (2022) mengemukakan bahwa manajemen percaya bahwa perubahan auditor dapat menghilangkan jejak temuan oleh auditor sebelumnya.

Upaya untuk meminimalisir kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan memperketat pengawasan untuk mengurangi celah individu melakukan tindakan tersebut (Ozcelik, 2020). Peran pengawasan dalam perusahaan sendiri dipercayakan kepada komite audit. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menyatakan bahwa tugas komite audit mencakup *review* terkait kualitas laporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan keefektifan fungsi audit internal. Berdasarkan tugas tersebut, kehadiran komite audit diharapkan mampu untuk meminimalisir insiden kecurangan laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan.

IKAI menyampaikan bahwa diperlukan kriteria-kriteria tertentu untuk menjadi anggota komite audit. Riset ini mendasarkan kriteria tersebut pada gender anggota komite audit. Hal ini berdasarkan teori sosialisasi gender oleh Betz et al. (1989) yang menyampaikan bahwa perbedaan gender mampu membawa perbedaan nilai dan sifat, yang mengakibatkan pada perbedaan pengambilan keputusan, penilaian, dan perilaku. Hal ini menarik minat penulis untuk menggunakan gender komite audit pada riset ini sebagai kebaruan dari riset-riset sebelumnya.

Penelitian terdahulu terkait kecurangan laporan keuangan relatif berfokus pada hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Oleh karena itu, penulis berminat untuk menggunakan gender komite audit sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, riset ini juga berfokus pada perusahaan konstruksi karena menjadi sektor dengan kasus kecurangan laporan keuangan tertinggi (ACFE, 2022). Penelitian ini juga mengukur kecurangan laporan keuangan dengan model yang berbeda, yaitu model *Altman Z-score*. Model ini dinilai sebagai metode pengukuran kecurangan laporan keuangan yang lebih akurat dibandingkan dengan model lainnya (Kukreja et al., 2020).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Fraud Triangle Theory

Cressey (1953) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memicu individu untuk melakukan tindak kecurangan, di antaranya adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan merupakan kebutuhan individu yang tidak dapat dibagikan. Riset ini berfokus pada *external pressure*, di mana menurut Ozcelik (2020) tekanan eksternal mampu memotivasi dilakukannya manipulasi laporan keuangan karena sebagai upaya suatu perusahaan untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Faktor kedua yaitu kesempatan, yang didefinisikan sebagai kondisi ketika sistem kontrol dan tata kelola perusahaan tidak berjalan efektif. Penelitian ini memproksikan kesempatan dengan *ineffective monitoring* karena ketidakefektifan pengawasan dapat memunculkan celah kesempatan bagi individu untuk melancarkan aksinya bertindak curang (Rahman & Jie, 2022). Sementara itu, faktor terakhir dalam *fraud triangle theory* adalah rasionalisasi yang didefinisikan sebagai suatu keyakinan untuk membenarkan perilaku yang dilakukan suatu individu (Abdullahi & Mansor, 2018). Pergantian auditor digunakan sebagai proksi dari rasionalisasi dalam konteks penelitian ini. Adanya pergantian auditor pada perusahaan mengindikasikan bahwa kemungkinan telah terjadi upaya penghilangan jejak tindak kecurangan yang diungkap oleh auditor sebelumnya (Achmad et al., 2022).

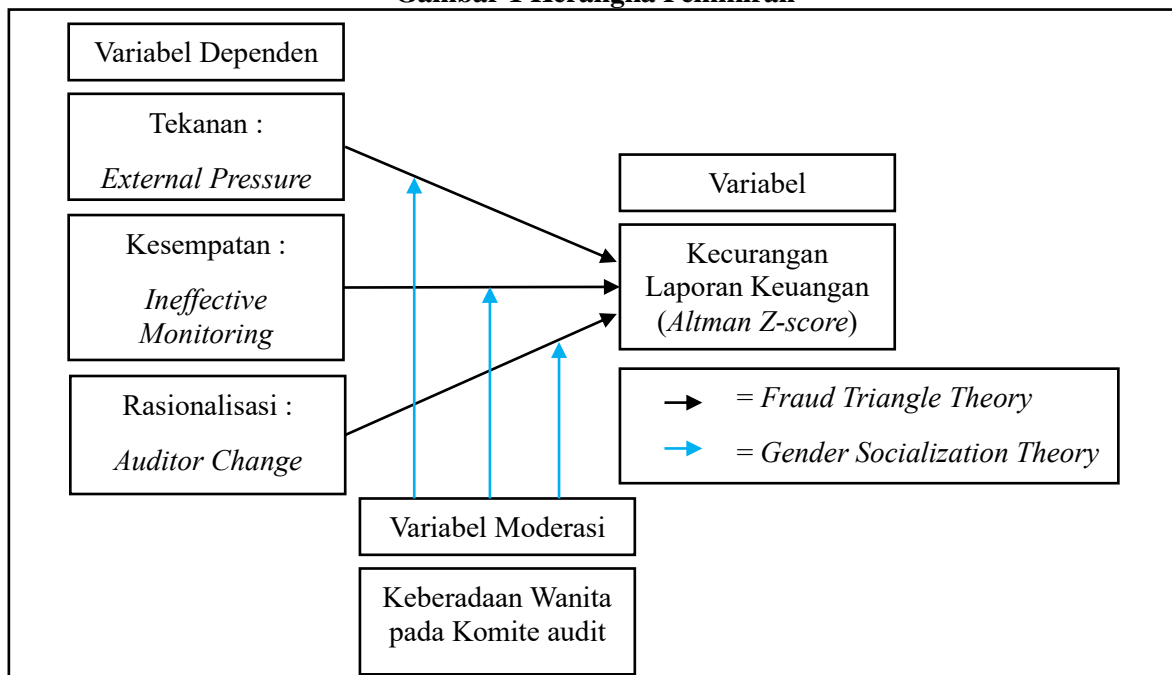
Gender Socialization Theory

Teori sosialisasi gender mengemukakan bahwa terdapat perbedaan sifat dan minat antara pria dan wanita (Betz et al., 1989). Lebih lanjut, teori ini menegaskan bahwa pria lebih berorientasi pada uang, lebih mungkin terlibat pada tindakan yang dianggap kurang etis, dan cenderung melanggar aturan. Sifat ini bertolak belakang dengan wanita, di mana wanita lebih menekankan pada proses penyelesaian tugas dengan baik serta patuh terhadap aturan dan hukum. Oleh sebab itu, kehadiran wanita pada komite audit diharapkan mampu untuk meningkatkan deteksi kecurangan laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh suatu perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Keterkaitan antara variabel independen, variabel dependen, serta variabel moderasi pada riset ini dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

***External Pressure* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

Tekanan eksternal dapat bersumber dari kewajiban untuk memenuhi persyaratan pencatatan di bursa, pemenuhan komitmen kontrak, serta dorongan untuk pembayaran hutang (Skousen et al., 2008). Adanya dorongan untuk memenuhi kewajiban tersebut, dapat memicu suatu perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya. Sementara itu, Ozcelik (2020) berpendapat bahwa suatu perusahaan yang memiliki gangguan keuangan akibat beban hutang yang tinggi, cenderung memanipulasi laporan keuangannya. Hal ini bertujuan untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik di mata pihak ketiga. Oleh karena itu, riset ini mengukur tekanan eksternal menggunakan rasio *leverage* yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Ketika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kewajiban yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Rahman & Jie (2022) dan Achmad et al. (2022) yang menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, riset ini merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: *External pressure* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

***Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

Pemantauan yang tidak efektif merupakan kondisi lemahnya pengawasan terhadap kinerja perusahaan, dan memicu timbulnya celah bagi individu untuk melakukan suatu tindak kecurangan (Rahman & Jie, 2022). Oleh karena itu, untuk meningkatkan keakuratan laporan keuangan dan meminimalisir terjadinya kecurangan perlu diupayakan pengawasan yang lebih efektif (Ozcelik, 2020). Sementara itu, Sentani et al. (2021) mengungkapkan bahwa untuk mencegah tindak kecurangan diperlukan pengawasan dari pihak independen, salah satunya dari susunan dewan komisaris. Tidak adanya tekanan dari internal perusahaan terhadap dewan komisaris independen menjadi faktor pendorong untuk memisahkan kepentingan agen dan prinsipal (Rengganis et al., 2019). Oleh karena itu, pengawasan yang efektif diharapkan dapat muncul seiring dengan kehadiran dewan komisaris independen. Dengan demikian, tingkat kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir dengan baik. Mendukung hal tersebut, penelitian Rukmana (2018) dan Fitri & Syukur (2019) menghasilkan temuan bahwa tindak kecurangan laporan keuangan terdeteksi pada entitas yang tingkat dewan komisaris independennya rendah. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2: *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

***Auditor Change* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

Pelaku kecurangan dapat merasionalisasikan tindakannya dengan memandang bahwa pergantian auditor yang dilakukan merupakan langkah yang beralasan untuk keberlanjutan dan kepentingan suatu perusahaan. Manajemen berpendapat bahwa auditor sebelumnya kurang memahami strategi bisnis, sehingga pergantian auditor dipandang sebagai keputusan yang rasional dan beretika. Lebih lanjut, Achmad et al. (2022) menyatakan bahwa pergantian auditor merupakan upaya suatu perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini memberikan spekulasi bahwa program pergantian auditor merupakan upaya suatu perusahaan untuk menyembunyikan tindak kecurangan yang dilakukan sebelumnya. Fitri & Syukur (2019) dan Ozcelik (2020) mendukung pernyataan tersebut, di mana hasil penelitiannya membuktikan bahwa perusahaan yang terdeteksi berbuat curang memiliki frekuensi pergantian auditor yang tinggi. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H3: *Auditor change* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Keberadaan wanita pada komite audit memoderasi hubungan *External Pressure* dengan kecurangan laporan keuangan

Teori sosialisasi gender yang dikenalkan oleh Betz et al. (1989) mengemukakan bahwa wanita memiliki pertimbangan etis dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, wanita juga dinilai memiliki sikap skeptis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria (Diya, 2023). Sikap etis

dan skeptis yang dimiliki wanita ini memungkinkan terjadinya peningkatan kinerja komite audit. Dengan demikian, hadirnya wanita dalam komite audit diharapkan mampu untuk mendeteksi dengan lebih baik manipulasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan akibat adanya tekanan dari pihak ketiga. Penelitian Wang et al. (2022) dan El-Dyasty & Elamer (2023) juga menemukan hal yang sejalan, di mana wanita dalam dewan eksekutif mampu meningkatkan deteksi kecurangan laporan keuangan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H4: Hubungan *external pressure* dengan kecurangan laporan keuangan mampu diperlemah oleh hadirnya wanita dalam komite audit

Keberadaan wanita pada komite audit memoderasi hubungan *Ineffective Monitoring* dengan kecurangan laporan keuangan

Ketidakefektifan pemantauan oleh dewan komisaris dapat menimbulkan celah kesempatan bagi manajemen untuk bertindak curang (Sentani et al., 2021). Adanya figur komite audit dengan kinerja profesional dipercaya mampu untuk menciptakan kontrol perusahaan yang lebih efektif, sehingga tindak kecurangan laporan keuangan dapat dicegah (Ozcelik, 2020). Betz et al. (1989) dalam teori sosialisasi gendernya menyatakan bahwa wanita lebih berfokus pada hubungan harmonis dan penyelesaian tugas dengan baik. Keunggulan sikap yang dimiliki oleh wanita ini memungkinkan komite audit untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara efektif karena tugasnya untuk mengawasi kinerja manajemen mampu diselesaikan dengan baik. Hal ini didukung dengan temuan Alkebsee et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa hadirnya auditor wanita mampu meningkatkan pengawasan dan komunikasi. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini berikut.

H5: Hubungan *ineffective monitoring* dengan kecurangan laporan keuangan mampu diperlemah oleh hadirnya wanita dalam komite audit

Keberadaan wanita pada komite audit memoderasi hubungan *Auditor Change* dengan kecurangan laporan keuangan

Pergantian auditor diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu pergantian wajib dan pergantian sukarela. Pergantian yang dilaksanakan atas dasar regulasi pemerintah disebut dengan pergantian wajib, sedangkan pergantian yang dilakukan di luar regulasi disebut dengan pergantian sukarela. Sarumaha et al. (2020) berpendapat bahwa pergantian sukarela menimbulkan kecurigaan dan pertanyaan berkaitan dengan penyebab perusahaan melakukan tindakan tersebut. Pergantian sukarela ini diindikasikan sebagai upaya suatu perusahaan untuk menutupi jejak temuan audit pada periode sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan komite audit yang teliti untuk mendeteksi kecurangan yang disembunyikan oleh perusahaan. Sementara itu, Megawati (2019) dan Yuca et al. (2023) menyebutkan bahwa wanita dinilai lebih teliti sehingga mampu meningkatkan deteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan pria. Sejalan dengan hal tersebut, Betz et al. (1989) dalam teori sosialisasi gendernya mengungkapkan bahwa pria cenderung bekerja dengan jam kerja yang panjang dan melanggar aturan yang ada. Hal ini dapat memungkinkan auditor pria kurang teliti dalam melakukan deteksi kecurangan laporan keuangan dan tidak mampu menemukan jejak temuan kecurangan yang disembunyikan oleh pihak manajemen. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, hipotesis dalam riset ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H6: Hubungan *auditor change* dengan kecurangan laporan keuangan mampu diperlemah oleh hadirnya wanita dalam komite audit

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Perusahaan sektor konstruksi yang tercatat pada BEI selama 2020-2022 digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini. Sementara itu, sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan konstruksi yang tercatat secara resmi dalam BEI selama 2020-2022
2. Perusahaan konstruksi yang tidak *delisting* dari BEI dalam kurun 2020-2022
3. Perusahaan konstruksi yang merilis laporan keuangan dan laporan tahunan dalam kurun 2020-2022
4. Perusahaan yang mempunyai seluruh data terkait variabel penelitian

Variabel dan Pengukurannya

Riset ini menggunakan variabel dependen kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan variabel dummy, dan didasarkan pada perhitungan *Altman Z-score*. Sementara itu, variabel independen dalam riset ini yaitu *external pressure* yang diukur menggunakan *leverage*, *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan rasio dewan komisaris independen, serta *auditor change*. Selain itu, riset ini menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan variabel moderasi. Variabel moderasi yang diteliti adalah keberadaan wanita pada komite audit.

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran	Skala
Tekanan (<i>External Pressure</i>)	$Leverage = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$	Rasio
Kesempatan (<i>Ineffective Monitoring</i>)	$BDOUT = 1 - \frac{Dewan\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	Rasio
Rasionalisasi (<i>Auditor Change</i>)	Variabel dummy : 1 jika ada pergantian auditor, serta 0 jika tidak ada pergantian auditor	Nominal
Keberadaan Wanita pada komite audit	Variabel dummy : 1 jika memiliki wanita pada komite audit, serta 0 jika tidak memiliki wanita pada komite audit	Nominal
<i>Financial Statement Fraud</i>	Variabel dummy : 1 jika <i>z-score</i> dibawah 1,81, serta 0 jika <i>z-score</i> diatas 1,81	Nominal

Model Penelitian

Data dianalisis menggunakan beberapa pengujian. Pengujian tersebut di antaranya adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi berganda. Sementara itu, untuk mengetahui peran variabel moderasi pada model ini dilakukan uji MRA. Berikut model regresi yang berguna untuk melaksanakan pengujian hipotesis:

$$Y = \alpha + \beta_1LEV + \beta_2BDOUT + \beta_3AUDCHANGE + \epsilon$$

Selanjutnya, model analisis regresi moderasi untuk menguji variabel moderasi:

$$Y = \alpha + \beta_1LEV + \beta_2BDOUT + \beta_3AUDCHANGE + \beta_4 WKA + \beta_5LEV*WKA + \beta_6BDOUT*WKA + \beta_7AUDCHANGE*WKA + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Kecurangan Laporan Keuangan

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi

LEV : *Leverage*

BDOUT : Rasio Dewan Komisaris Independen

AUDCHANGE : Pergantian Auditor

WKA : Keberadaan Wanita dalam komite audit

ϵ : Kesalahan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan pada klasifikasi perusahaan *Heavy Construction & Civil Engineering*, maka didapatkan 22 perusahaan konstruksi yang terdaftar pada BEI selama kurun waktu 2020-2022.

Dengan menggunakan metode *puporsive sampling*, maka diperoleh sampel akhir yang dianalisis berjumlah 48 sampel data.

Tabel 2 Hasil Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Total perusahaan konstruksi dalam BEI selama 2020-2022	22
2.	Perusahaan konstruksi <i>delisting</i> dari BEI selama 2020-2022	0
3.	Perusahaan konstruksi yang tidak merilis laporan keuangan dan laporan tahunan selama 2020-2022	(1)
5.	Perusahaan konstruksi yang tidak mempunyai keseluruhan data yang diperlukan untuk riset	(5)
6.	Jumlah perusahaan yang lolos kriteria sampel penelitian	16
Total Sampel (16x3)		48

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan analisis deskriptif dari variabel dengan skala rasio yang digunakan dalam penelitian, yaitu *leverage* dan BDOU. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa *leverage* memiliki nilai minimal sebesar 0,24, nilai maksimal sebesar 0,89, mean 0,5656, dan standar deviasi sebesar 0,18235. Sementara itu, untuk variabel BDOU memiliki nilai minimal sebesar 0,33, nilai maksimal sebesar 0,67, mean 0,5931, dan standar deviasi sebesar 0,08847. Hasil uji ini mengartikan bahwa rentang data antara nilai maksimal dan nilai minimum variabel LEV dan BDOU cenderung rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil dibanding mean.

Sementara itu, untuk variabel yang bersifat nominal dianalisis terkait frekuensinya. Uji frekuensi untuk variabel rasionalisasi yang diukur menggunakan AUDCHANGE tersaji pada tabel 4. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 48 sampel yang diteliti, 9 sampel di antaranya melakukan pergantian auditor dan 39 sampel tidak melakukan pergantian auditor. Hal ini berarti bahwa sampel yang diteliti sebagian besar tidak melakukan pergantian auditor. Tabel 5 menunjukkan uji frekuensi untuk variabel WKA. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 25 sampel yang memiliki wanita pada komite auditnya dan 23 sampel tidak memiliki wanita pada komite auditnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa proporsi wanita dan pria dalam komite audit perusahaan yang menjadi sampel penelitian cukup seimbang. Uji frekuensi untuk variabel kecurangan laporan keuangan tersaji pada tabel 6. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 30 sampel perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan serta 18 sampel perusahaan tidak terindikasi curang pada laporan keuangannya. Hasil ini menandakan bahwa perusahaan yang menjadi sampel riset ini sebagian besar terindikasi melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	N	Min.	Maks.	Mean	Std. Dev.
LEV	48	0,24	0,89	0,5656	0,18235
BDOU	48	0,33	0,67	0,5931	0,08847

Tabel 4 Uji Frek. AUDCHANGE

	Frek.	%
Tidak Terdapat Pergantian Auditor	39	81,3%
Terdapat Pergantian Auditor	9	18,8%
Total	48	100%

Tabel 5 Uji Frek. WKA

	Frek.	%
Tidak Memiliki Wanita pada komite audit	23	47,9%
Memiliki Wanita pada komite audit	25	52,1%
Total	48	100%

Tabel 6 Uji Frek. Kecurangan Laporan Keuangan

	Frek.	%
Tidak Terindikasi Curang	18	37,5%
Terindikasi Curang	30	62,5%
Total	48	100%

Sumber: Olah Data SPSS

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 7 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan bahwa model penelitian ini telah terdistribusi secara normal. Hal ini dikarenakan nilai *Asymp. Sig.* yang diperoleh sebesar 0,155 ($>0,05$).

Tabel 7 Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Res.</i>
<i>Asymp. Sig. (2- tailed)</i>	0,155

Sumber: Olah Data SPSS

Uji Multikolinearitas

Tabel 8 memperlihatkan tidak adanya korelasi antar masing-masing variabel independen pada model regresi. Hal tersebut dikarenakan nilai tolerance keseluruhan variabel independen di atas 0,10, serta VIF bernilai kurang dari 10.

Tabel 8 Uji Multikolinearitas

	<i>Tolerance</i>	VIF
LEV	0,945	1,059
BDOUT	0,977	1,024
AUDCHANGE	0,912	1,097
WKA	0,863	1,159

Sumber: Olah Data SPSS

Uji Autokorelasi

Perhitungan Uji *Runs* untuk menguji gejala autokorelasi tersaji pada tabel 9. Data tersebut memperlihatkan bahwa residual data pada penelitian ini memiliki signifikansi senilai 0.307 (>0.05). Angka ini menjelaskan bahwa data yang diuji dalam riset ini tidak memiliki masalah autokorelasi.

Tabel 9 Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized Res.</i>
<i>Asymp. Sig. (2- tailed)</i>	0,307

Sumber: Olah Data SPSS

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10 menyajikan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *spearman*, yang menunjukkan bahwa model penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan signifikansi masing-masing variabel independen memiliki nilai diatas 0,05.

Tabel 10 Uji Heteroskedastisitas

	<i>Unstandardized Res.</i>
LEV	0,870
BDOUT	0,814
AUDCHANGE	0,990
WKA	0,831

Sumber: Olah Data SPSS

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Riset ini mengamati nilai *adjusted R²* karena riset ini meneliti lebih dari satu variabel independen. Nilai *adjusted R²* untuk riset ini yang terlihat pada tabel 11 bernilai 0.527. Angka tersebut bermakna bahwa variabel independen pada riset ini (tekanan eksternal, ketidakefektifan pemantauan, dan pergantian auditor) dapat menjelaskan 52,7% kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, 47,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model riset ini.

Tabel 11 Uji Koefisien Determinasi

R	R ²	Adj. R ²	Std. Error
0,746	0,557	0,527	0,336

Sumber: Olah Data SPSS

Uji F

Tabel 12 memperlihatkan bahwa uji f mempunyai signifikansi sebesar 0.000 (<0,05). Angka tersebut membuktikan bahwa variabel independen (tekanan eksternal, ketidakefektifan pemantauan, dan pergantian auditor) mampu memengaruhi kecurangan laporan keuangan secara bersamaan (simultan).

Tabel 12 Uji F

	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6,269	3	2,090	18,456	0,000
Residual	4,981	44	0,113		
Total	11,250	47			

Sumber: Olah Data SPSS

Uji T

Tabel 13 menyajikan uji T yang telah dilakukan. Tekanan eksternal yang dikuantifikasi menggunakan *leverage* memiliki signifikansi senilai 0,000 (<0,05) dan koefisien regresi sebesar 1,894. Angka tersebut berarti bahwa *leverage* memengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan arah positif, sehingga hipotesis pertama diterima. Sementara itu, untuk variabel *ineffective monitoring* yang dikuantifikasi menggunakan rasio dewan komisaris independen menghasilkan koefisien regresi sebesar -1,119 serta signifikansi senilai 0,051. Angka ini menandakan bahwa riset ini menolak hipotesis kedua karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Pergantian auditor yang menjadi proksi dari rasionalisasi mampu dibuktikan pengaruhnya karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, yakni 0,030. Koefisien regresi pergantian auditor menghasilkan angka sebesar 0,281, sehingga hipotesis ketiga penelitian ini diterima.

Tabel 13 Uji T

	B	Std. Koef.	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,165	0,366		0,450	0,655
LEV	1,894	0,270	0,706	7,017	0,000
BDOUT	-1,119	0,558	-0,202	-2,004	0,051
AUDCHANGE	0,281	0,126	0,226	2,236	0,030

Sumber: Olah Data SPSS

Uji MRA

Berdasarkan uji MRA yang tersaji pada tabel 14 dan 15, dapat disimpulkan bahwa variabel WKA merupakan variabel *homologizer moderator*. Hal ini dikarenakan tingkat interaksi antara keberadaan wanita pada komite audit dengan LEV, BDOUT, dan AUDCHANGE menghasilkan signifikansi diatas 0,05.

Tabel 14 Persamaan I Uji MRA

	B	Sig.
(Constant)	0,169	0,654
LEV	1,899	0,000
BDOUT	-1,123	0,054
AUDCHANGE	0,278	0,041
WKA	-0,008	0,941

Tabel 15 Persamaan II Uji MRA

	B	Sig.
(Constant)	-0,218	0,715
LEV	1,947	0,000
BDOUT	-0,500	0,607
AUDCHANGE	0,230	0,164
WKA	0,656	0,419
LEV*WKA	-0,179	0,770
BDOUT*WKA	-0,968	0,432
AUDCHANGE*WKA	0,097	0,754

Sumber: Olah Data SPSS

Analisis Regresi Berganda dan MRA

Berdasarkan temuan pengujian tersebut, riset ini dapat merumuskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,165 + 1,894X_1 - 1,119X_2 + 0,281X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -0,218 + 1,947X_1 - 0,500X_2 + 0,230X_3 + 0,656Z - 0,179X_1*Z - 0,968X_2*Z + 0,097X_3*Z + \varepsilon$$

Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik konklusi sebagai berikut:

Hasil uji hipotesis terkait pengaruh tekanan eksternal yang diukur menggunakan *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan menghasilkan nilai yang signifikan. Pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 1,894. Berdasarkan temuan empiris ini, maka **H1 Diterima**. Hal tersebut berarti bahwa apabila tekanan eksternal yang dihadapi oleh suatu perusahaan semakin tinggi, maka kemungkinan insiden kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Omukaga (2020) dan Rahman & Jie (2022). Ketika suatu entitas memiliki rasio hutang yang tinggi, manajemen cenderung memanipulasi laporan keuangannya. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya di mata pihak ketiga (Ozcelik, 2020). Oleh karena itu, tindak kecurangan laporan keuangan cenderung terjadi ketika suatu perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi.

Hubungan antara *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan rasio dewan komisaris independen dengan kecurangan laporan keuangan menghasilkan signifikansi sebesar 0,051 dan koefisien sebesar -1,119. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa **H2 Ditolak**. Hasil riset ini sejalan dengan hasil penelitian Aripin et al. (2022) dan Wahyudi et al. (2022) yang tidak menemukan bukti pengaruh antara rasio dewan komisaris independen dengan fraudulent financial reporting. Adanya dewan komisaris independen bukan menjadi faktor yang meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan suatu perusahaan karena kehadiran dewan komisaris independen pada dasarnya hanya sekedar untuk memenuhi regulasi yang dibuat oleh BEI, yaitu minimal 30% dari keseluruhan dewan komisaris. Pengawasan oleh dewan komisaris menjadi optimal ketika dewan komisaris tidak mendapat intervensi dari pihak tertentu (Pasaribu & Kharisma, 2018).

Riset ini menemukan pengaruh antara *auditor change* dengan kecurangan laporan keuangan karena menghasilkan signifikansi sebesar 0,030 dan koefisien sebesar 0,281. Berdasarkan temuan ini, maka **H3 Diterima**. Penelitian ini selaras dengan riset Fitri & Syukur (2019) dan Ozcelik (2020). Perusahaan yang tidak sehat cenderung untuk mengganti auditornya dibandingkan dengan perusahaan yang sehat karena pengakhiran masa perikatan auditor dapat membatasi akses informasi dan pemahaman auditor selanjutnya terhadap perilaku manajemen. Hal ini menyebabkan pergantian auditor yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan yang disembunyikan oleh pihak manajemen perusahaan (Achmad et al., 2022).

Riset ini menyimpulkan bahwa keterkaitan antara *leverage* dengan kecurangan pada laporan keuangan tidak dapat dimoderasi oleh keberadaan wanita pada komite audit. Hal ini dikarenakan interaksi antara keduanya menghasilkan signifikansi sebesar 0,770. Oleh karena itu, maka **H4 Ditolak**. Hasil riset ini sejalan dengan McLaughlin et al. (2021) yang menemukan bahwa kehadiran wanita pada komite audit belum mampu memengaruhi kemungkinan terjadinya skandal keuangan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena proporsi wanita terhadap keseluruhan anggota komite audit pada setiap perusahaan masih terbilang rendah, sehingga menyebabkan kehadiran wanita masih kurang berperan dalam pengambilan sikap dan keputusan komite audit suatu perusahaan.

Peran wanita pada komite audit dalam memoderasi keterkaitan antara rasio dewan komisaris independen dengan kecurangan laporan keuangan belum dapat dibuktikan, karena memiliki signifikansi sebesar 0,432. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa **H5 Ditolak**. Riset ini sejalan dengan Mustafa et al. (2017) yang tidak menemukan hubungan antara kehadiran wanita dalam dewan eksekutif terhadap kualitas audit pada perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena peran wanita dalam komite audit perusahaan yang masih kurang dominan, sehingga sikap wanita yang lebih etis dan fokus terhadap penyelesaian tugas dengan baik belum terwujud dalam konteks penelitian ini.

Riset ini juga belum mampu membuktikan peran wanita pada komite audit dalam memoderasi hubungan pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan, karena menghasilkan signifikansi sebesar 0,754. Dengan demikian, maka **H6 Ditolak**. Riset ini selaras

dengan temuan McLaughlin et al. (2021) bahwa tidak ada hubungan antara kehadiran wanita pada komite audit dengan skandal keuangan perusahaan. Ketelitian yang dimiliki oleh auditor wanita tidak mampu untuk mendeteksi rasionalisasi manajemen perusahaan yang bertindak curang pada laporan keuangannya. Kondisi tersebut disebabkan karena elemen rasionalisasi adalah faktor yang sulit diamati (Rahman & Jie, 2022).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara elemen dalam *fraud triangle theory*, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, riset ini juga menguji peran gender komite audit dalam memoderasi hubungan antara tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan. Sampel penelitian terdiri dari 16 perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan masa pengamatan selama tahun 2020-2022.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, riset ini menyimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan mampu dipengaruhi secara positif oleh *leverage* dan pergantian auditor. Kecurangan laporan keuangan meningkat ketika suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* dan pergantian auditor yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena ketika suatu perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajemen terdorong untuk memanipulasi laporan keuangannya supaya terlihat lebih baik di mata pihak lain. Selain itu, pergantian auditor yang dilakukan juga merupakan upaya suatu perusahaan untuk menutupi kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Disamping itu, rasio dewan komisaris independen tidak mampu memengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan. Hadirnya dewan komisaris independen tidak mampu untuk meningkatkan pengawasan karena hanya sekedar untuk mematuhi regulasi yang dibuat oleh BEI. Selain itu, kehadiran wanita dalam komite audit juga tidak mampu memoderasi hubungan antara elemen-elemen dalam *fraud triangle theory* dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena proporsi wanita dalam keanggotaan komite audit masih rendah sehingga perannya masih kurang dominan.

Keterbatasan

Keterbatasan yang masih dimiliki oleh riset ini, di antaranya:

1. Ruang lingkup riset yang kurang luas, di mana hanya mengamati sampel yang mencakup perusahaan yang bergerak di industri konstruksi selama masa pengamatan 4 tahun.
2. Variabel yang dianalisis dalam riset ini masih ada yang tidak mampu membuktikan pengaruhnya pada kecurangan laporan keuangan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, rekomendasi untuk riset selanjutnya antara lain:

1. Riset selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian. Penelitian serupa kedepannya dapat menambah sektor perusahaan yang diteliti serta memperpanjang periode pengamatan sehingga diharapkan riset selanjutnya dapat menggeneralisasi temuan yang diperoleh.
2. Penelitian sejenis kedepannya dapat mengembangkan model, pengukuran, dan variabel penelitiannya supaya menghasilkan model yang lebih baik dibandingkan dengan penelitian ini.

REFERENSI

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2018). *Fraud prevention initiatives in the Nigerian public sector*. 25(2), 527–544. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2015-0008>
- ACFE, A. of C. F. E. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Al-Obaidi, A. (2019). QUALITATIVE CHARACTERISTICS OF ACCOUNTING INFORMATION. *New Works in Accounting History*, April, 41–55. <https://doi.org/10.4324/9781003249429-5>
- Alkebesee, R. H., Tian, G. L., Usman, M., Siddique, M. A., & Alhebry, A. A. (2021). Gender diversity in audit committees and audit fees: evidence from China. *Managerial Auditing Journal*, 36(1), 72–104. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2019-2326>
- Andrew, A., Candy, C., & Robin, R. (2022). Detecting Fraudulent of Financial Statements Using Fraud S.C.O.R.E Model and Financial Distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)*, 6(1), 696. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i1.4394>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Betz, M., O’Connell, L., & Shepard, J. M. (1989). Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics*, May, 1989, Vol. 8, No. 5 (May, 1989), Pp. 321-324, 8(5), 2013–2015. <https://www.jstor.org/stable/25071905>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people’s Money: A study of the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Diya, L. (2023). *THE IMPACT OF AUDITOR CHARACTERISTICS ON PROFESSIONAL SKEPTICISM: THE CASE OF LEBANON*. 1(38).
- El-Dyasty, M. M., & Elamer, A. A. (2023). Female leadership and financial reporting quality in Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(3), 583–605. <https://doi.org/10.1108/JAAR-11-2021-0315>
- FASB. (2021). Conceptual Framework for Financial Reporting - Statement of Financial Accounting Concepts No. 8 As Amended December 2021 Conceptual Framework for Financial Reporting Chapter 1, The Objective of General Purpose Financial Reporting. *Financial Accounting Standards Board*, 8.
- Fernando Pasaribu, R. B., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.21460/jrak.2018.141.299>
- Fitri, F. A., & Syukur, M. (2019). *Do The Fraud Triangle Components Motivate Fraud In Indonesia ? Do The Fraud Triangle Components Motivate Fraud In Indonesia ?* 13(4), 63–72. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5>

- Kagias, P., Cheliatsidou, A., Garefalakis, A., Azibi, J., & Sariannidis, N. (2022). The fraud triangle – an alternative approach. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 908–924. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0159>
- Kukreja, G., Gupta, S. M., Sarea, A. M., & Kumaraswamy, S. (2020). Beneish M-score and Altman Z-score as a catalyst for corporate fraud detection. *Journal of Investment Compliance*, 21(4), 231–241. <https://doi.org/10.1108/joic-09-2020-0022>
- McLaughlin, C., Armstrong, S., Moustafa, M. W., & Elamer, A. A. (2021). Audit committee diversity and corporate scandals: evidence from the UK. *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(5), 734–763. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-01-2021-0024>
- Megawati, S. (2019). the Effect of Independence, Experience, and Gender on Auditors Ability To Detect Fraud By Professional Skepticism As a Moderation Variable. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 91(7), 366–375. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-07.43>
- Mohd Aripin, R., Mahmud, R., Sabli, N., & Tapsir, R. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Malaysia: From Fraud Triangle Theory Perspective. *Advanced International Journal of Banking, Accounting and Finance*, 4(11), 30–48. <https://doi.org/10.35631/aijbaf.411003>
- Mustafa, A. S., Che-Ahmad, A. B., & Chandren, S. A. (2017). Board diversity and audit quality : Evidence from Turkey Akademia Baru Board diversity and audit quality : Evidence from Turkey. *Journal of Advanced Research in Business and Management Studies*, 6(1), 50–60.
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Ozcelik, H. (2020). an Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: an Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Rahman, M. J., & Jie, X. (2022). Fraud detection using fraud triangle theory: evidence from China. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0219>
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Effect on Financial Statement Fraud and Firm Value. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 16(5), 118–122.
- Sarumaha, A., Manik, I. L., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan klien dan ukuran kap terhadap pergantian auditor pada sektor industri barang konsumsi di bei. *Akuntabel*, 17(2), 181–188.
- Sentani, A., Nia, R., Mashuri, A. A. S., Nur, H., & Ermaya, L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi (Fraud Pentagon Theory on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating). 3(1), 15–30.
- Sihombing, T., & Nugroho, F. A. (2022). The effect of the fraud triangle in financial statement detection of fraud on transportation companies. 81–92.

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and*. 99.
- Wahyudi, I., Boedi, S., & Kadir, A. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent) Sektor Tambang Di Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 180–190. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.180-190>
- Wang, Y., Yu, M., & Gao, S. (2022). J . Account . Public Policy Gender diversity and financial statement fraud q. *Journal of Accounting and Public Policy*, 41(2), 106903. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2021.106903>
- Yuca, V., Suherman, U., & Budiamin, A. (2023). *Differences of adolescent career maturity in indonesia : a gender and job aspirations based approach*. 9(1), 154–163.